

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial

Moh. Zulkarnaen
IAIN Parepare, Parepare, 91131, Indonesia
*email: zulkarnaentips@gmail.com

Abstrak

Era milenial telah memberikan dampak yang cukup luas dalam berbagai aspek kehidupan, terutama pada generasi muda. Agar generasi muda tidak melupakan nilai kearifan lokal bangsa Indonesia, diperlukan sebuah upaya pengimplementasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan mengambil nilai dari budaya yang memiliki makna mendalam untuk dijadikan sebagai rujukan pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan yakni dengan metode kajian pustaka yang diperoleh dari studi literatur dengan membaca dan menelaah beberapa dokumen, data publikasi, artikel jurnal, website resmi dan data informasi yang terkait lainnya. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi, pengklasifikasian, pemaknaan hingga penarikan kesimpulan suatu tulisan. Untuk menghasilkan generasi milenial yang berintelektual, maka perlu ditanamkan pendidikan karakter agar tidak terbawa arus globalisasi, terutama pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal bangsa Indonesia yang dapat diambil dari budaya Batak, budaya Sunda, budaya Jawa, budaya Madura, dan budaya Bugis untuk diimplementasikan dalam pendidikan formal maupun non-formal agar nilai karakter budaya bangsa Indonesia tetap terinternalisasi pada diri generasi milenial serta generasi muda mempunyai karakter dan moral serta generasi kreatif dan inovatif yang tidak melupakan budaya dan adat istiadat bangsa Indonesia.

Kata kunci: Era milenial, pendidikan karakter, kearifan lokal

Abstract

The millennial era has had a fairly broad impact in various aspects of life, especially for the younger generation. So that the younger generation does not forget the value of the local wisdom of the Indonesian nation, an effort to implement character education based on local wisdom is needed by taking values from culture that have deep meaning to serve as a reference for character education. The research method used is the literature review method got from literature studies by reading and reviewing several documents, publication data, journal articles, official websites and other related information data. Data analysis was carried out by reducing, classifying, interpreting and drawing conclusions from an article. To produce an intellectual millennial generation, it is necessary to instill character education so as not to be carried away by globalization, especially character education based on local wisdom of the Indonesian nation which can be taken from Batak culture, Sundanese culture, Javanese culture, Madurese culture, and Bugis culture to be implemented in formal and non-formal education. So that the value of the cultural character of the Indonesian nation remains internalized in

the millennial generation and the younger generation has character and morals that do not forget the culture and customs of the Indonesian nation.

Keywords: *Character education, local wisdom, millennial era*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang senantiasa menjunjung tinggi kearifan lokal yang dimiliki dan bangsa yang berupaya menjaga eksistensi budaya dan nilai tradisi yang masih berlaku dan bertahan dalam suatu daerah. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk senantiasa menjaga nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia yakni dengan memasukkan unsur nilai budaya tersebut dalam dunia pendidikan (Zahrawati et al. 2021). Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang tidak bisa dilepaskan pada era sekarang. Pendidikan merupakan suatu proses yang mempunyai dua pandangan, diantaranya: Pertama, pendidikan dapat dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak terencana atau berjalan secara alamiah maupun hal yang kewajaran. Sehingga pendidikan secara alamiah dapat dikatakan bahwa untuk mengajari manusia mengenal alam dan lingkungan sekitar, belajar pada alam yang bergerak dan berubah dengan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh manusia, direspon oleh manusia dengan menggerakkan sudut pandangnya, kemampuan untuk mengambil kesimpulan, dan mengumpulkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang didapatkan. Kedua, pendidikan dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi dilaksanakan dengan sengaja, direncana, didesain, dan direncanakan berdasarkan aturan yang berlaku (Laksana 2015). Di lain sisi, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses usaha yang dilakukan oleh individu atau pelajar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki diantaranya mampu mengolah hati, pikiran, rasa, karsa dan raga sehingga terbentuk generasi yang mempunyai karakter yang dapat digunakan untuk menghadapi masa depan yang lebih baik.

Masa depan generasi milenial dapat dilihat dari perkembangan globalisasi yang ditandai dengan teknologi yang berkembang semakin pesat, informasi dapat didapatkan dimana saja, terutama mengenai hal pendidikan, sehingga dikenal dengan istilah pendidikan era milenial. Para generasi milenial dalam memperoleh informasi pendidikan lewat dunia maya mudah diakses secara cepat. Era globalisasi telah memasuki generasi masa kini, globalisasi juga mengakibatkan pergeseran dalam dunia pendidikan yang semula bersistem tatap muka mulai mengarah pada sistem daring, seperti adanya pembelajaran online dan pembelajaran yang diambil dari teknologi informasi. Disebabkan masuknya globalisasi dalam dunia pendidikan dapat mengakibatkan interaksi antar manusia pun ikut bergeser dan tanpa diprediksi lagi bahwasanya hal tersebut akan semakin hilang dan tergerus diakibatkan oleh keadaan (Djamaluddin 2019).

Dampak globalisasi tersebut, generasi muda yang lebih mengutamakan penguasaan aspek keilmuan, kecerdasan dan kurang memperhatikan atau mengabaikan pendidikan yang sangat signifikan yaitu pendidikan karakter, sehingga banyak generasi muda sekarang memiliki moral dan akhlak yang sangat miris, serta generasi muda sekarang lupa dengan kebudayaan dan adat istiadat bangsa Indonesia, terutama kearifan lokal yang dimiliki. Hal tersebut disebabkan karena dampak dari globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji urgensi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial sekarang untuk mengangkat eksistensi dari kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai adat istiadat ataupun budaya yang ada di Indonesia.

Seiring berkembangnya zaman, moral dan akhlak generasi muda sekarang mulai

runtuh, banyak generasi muda berpendidikan tinggi kurang moral terhadap orang tua dengan menjadikan orang tua sebagai pembantunya, generasi muda terjerumus pergaulan bebas, seks bebas, narkoba, generasi yang berpendidikan kebanyakan melakukan tindakan korupsi, tawuran terjadi dimana-mana, mahasiswa yang menghina dosennya di media sosial karna ujaran kebencian saat dimarahi di kampus. Keterbelakangan ini merupakan sebuah fenomena yang menyebabkan generasi muda terkikis karakternya, minimnya pendidikan karakter sehingga menyebabkan rusaknya moral dan krisis eksistensi diri yang mengakibatkan generasi yang tidak produktif, kreatif, dan inovatif, sehingga generasi hanya bisa membeli, meniruh dan pasrah pada keadaan serta konflik dari bernuansa penafsiran agama, suku, ras, dan perbedaan pendapat yang semakin melebar yang menghilangkan karakter generasi muda. Dominasi budaya yang negatif bagi generasi millennial akibat adanya pengaruh tayangan media yang membuat para penonton hanya bisa diam dalam kebudayaan dan kebiasaan yang membentuk karakter pasif, bisu, dan mematikan naluri kreativitas serta kemandirian berpikir generasi millennial (Muin 2011). Dampak yang nyata dari globalisasi, kebanyakan generasi muda lupa akan budaya dan adat istiadat yang dimiliki bangsa Indonesia, generasi muda cenderung meniru gaya kebarat-baratan dan melupakan kearifan budaya lokal. Untuk mempermudah pembangunan pendidikan karakter maka perlu nilai-nilai kearifan lokal bagi generasi milenial. Terdapat banyak pendidikan nilai-nilai karakter yang bisa diimplementasikan kepada generasi millennial yang berasal dari petuah-petuah-petuah, budaya lokal, nyanyian daerah dan nilai-nilai dari adat istiadat kebudayaan bangsa Indonesia. Khususnya nilai karakter yang bersal dari berbagai suku maupun etnis yang ada di Indonesia, sehingga generasi millennial tetap mempertahankan eksistensi nilai kearifan lokal yang dimiliki di daerahnya yang bisa dijadikan sebagai rujukan untuk pembentukan pendidikan karakter.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Data diperoleh dari studi literatur dengan membaca dan menelaah dari beberapa dokumen, data publikasi, artikel jurnal, website resmi dan data informasi yang terkait lainnya yang terkait terhadap penelitian ini. Pada tulisan ini yang menjadi rujukan utama yakni pustaka dari berbagai artikel jurnal yang sesuai dengan literatur. Sementara analisa data dilakukan dengan melakukan reduksi, pengklasifikasian, pemaknaan hingga penarikan sebuah kesimpulan untuk suatu tulisan. Maka dengan metode tersebut penulis dapat memberikan saran maupun ide kepada generasi milenial untuk senantiasa menjaga, mencintai serta melestarikan kearifan lokal yang dimiliki dengan adanya tulisan ini (Silalahi and Ginting 2020).

Pembahasan

Nuansa Pendidikan Karakter

Pendidikan yang bernuansa karakter atau pendidikan watak sejak mulai munculnya pendidikan oleh para ahli yang dianggap sebagai hal yang sangat niscaya, urgen, dan terkemuka. Pada tahun 1916 John Dewey, mengungkapkan “Sudah merupakan hal yang sangat penting dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak seseorang maupun karakter merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di dalam instansi sekolah maupun tempat pengajaran. Kemudian, pada tahun 1918 di Amerika Serikat (AS), Perhimpunan Pendidikan Nasional melontarkan sebuah pandangan yang dikenal sebagai “Tujuh Prinsip Utama Pendidikan” yakni: proses kesehatan, penguasaan yang fundamental, menjadi anggota keluarga yang berguna, kewarganegaraan, ekerjaan, penguasaan waktu luang secara bermanfaat, dan watak (karakter) susila. Pada

perkembangan dunia Barat, pendidikan karakter memang muncul sebagai suatu yang rumit terhadap pendidikan yang bertumpu pada titik berat pemikiran modernisme yang bersifat positif yang membuat jiwa manusia kering akibat adanya industrialisasi yang menggeser nilai-nilai spiritual, sosial dan kemanusiaan dan karakter yang dimiliki oleh generasi muda. Kesalahan dari modernisme dalam dunia pendidikan antara lain pengaruh positivisme yang sangat menganggap bahwa pendidikan sebagai sebuah sarana untuk menaklukkan alam tempat manusia harus takluk pada hukum alam yang dianggap terintegrasi. *Character building* bukan hanya merupakan pendidikan agama dan pendidikan moral tetapi Pendidikan karakter memiliki banyak varian-varian yang dilahirkan dari sebuah pemaknaan terhadap karakter manusia dan lingkungan sekitar (Muin 2011).

Karakter merupakan keseluruhan catatan yang telah di kuasai secara stabil yang mengartikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku hidupnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan dalam bertindak. Ditambahkan kutipan oleh Presiden ketiga Republik Indonesia (B.J. Habibie), mengungkapkan bahwa pembangunan bangsa itu harus sama halnya dengan dua sayap pesawat terbang yang dimana "Sayap sebelah kanan adalah iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sayap kiri adalah pengembangan ilmu dan teknologi." Keduanya harus ada dimiliki dalam setiap individu dan tidak bisa hanya salah satu saja. Dari kedua unsur yang telah dikemukakan yang menyangkut pendidikan dan karakter serta kutipan dari presiden ke-3 Republik Indonesia, maka generasi milenial perlu melekatkan pendidikan karakter pada diri mereka agar dapat berguna bagi bangsa Indonesia (Lalo 2018).

Kondisi karakter generasi milenial sekarang, berbeda dengan karakter orang terdahulu, yang dimana orang dahulu berangkat ke sekolah berpamitan dan mencium tangan orang tua, saling menyapa sesama teman saat berpapasan, memiliki sikap konsisten, optimis, gotong royong, tanggung jawab, jujur, disiplin, dan nasionalisme yang tinggi. Saat ini, generasi cenderung hanya cuek, diberi kepercayaan di salah gunakan, berteman dengan orang jauh di sosial media dibanding orang yang dekat, meniru gaya sosial media, berbohong ke orang tua untuk bayar gedung sekolah padahal di pakai beli sesuatu yang tidak bermanfaat, suka meniru gaya bangsa lain, karakter apatis dan putus asa serta hanya suka membeli sesuatu yang jadi dibanding berinovasi.

Dengan adanya pendidikan karakter, generasi milenial akan sadar bahwa pentingnya karakter bagi kehidupan, moral dan akhlak sangat perlu dimiliki generasi sekarang. Pembangunan karakter merupakan proses yang tidak baik menjadi baik, generasi yang kehilangan karakter produktif dan inovatif.

Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan formal dan nonformal bagi generasi milenial, diantaranya:

1. Karakter jujur, yang menyatakan sebuah kebenaran, bersifat terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, tidak curang dan dapat dipercaya (amanah).
2. Karakter tanggung jawab, yakni melakukan sebuah tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang sangat tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi yang terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi hal yang luar biasa, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
3. Karakter cerdas, yaitu berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang sangat tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik,

- bergaul secara santun kepada siapapun, menjunjung tinggi kebenaran dan kebajikan, serta mencintai Tuhan dan lingkungan sekitar.
4. Sehat dan bersih, yakni menghargai sebuah ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang dan sehat serta tidak terbawa pengaruh yang negatif.
 5. Karakter peduli, memperlakukan semua orang lain dengan sopan dan santun, bertindak apik, toleran terhadap semua perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar perkataan orang lain, suka berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja dalam tim, terlibat dalam kegiatan masyarakat yang positif, menyayangi manusia dan makhluk lainnya, setia, cinta damai dalam menghadapi sebuah persoalan.
 6. Sifat kreatif, yakni sebuah karakter yang mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, bekerja keras, menampilkan sesuatu secara luar biasa (istimewa), memiliki sebuah ide baru, selalu ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru yang dilihat.
 7. Karakter gotong royong merupakan sebuah karakter yang mau bekerja sama dengan bijak dan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama dan dalam tim, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mampu mengembangkan potensi diri yang dimiliki untuk dipakai saling berbagi agar memperoleh hasil yang terbaik, serta pribadi yang tidak mementingkan diri (Samani 2012).

Implementasi nilai-nilai karakter bagi generasi milenial yakni dengan mengambil nilai budaya kearifan lokal bangsa Indonesia untuk dijadikan sebagai tujuan pendidikan karakter dalam pendidikan formal maupun non-formal sehingga membuat generasi milenial sadar dengan pentingnya pembangunan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menghadapi tantangan arus globalisasi.

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Untuk mempermudah pendidikan karakter di era milenial, maka harus disesuaikan dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kearifan lokal atau Budaya menurut E.B. Tylor merupakan suatu keseluruhan yang kompleks terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain yang didapatkan oleh manusia, sedangkan Koentjaraningrat mengartikan budaya (kearifan lokal) merupakan keseluruhan sistem gagasan yang dimiliki oleh manusia dengan belajar. Dengan demikian, kebudayaan maupun kearifan lokal menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Perwujudan kebudayaan sebagai kompleks dari sebuah ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan yang berlaku, sebagai aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, serta merupakan wujud dari benda-benda hasil karya yang dibuat oleh manusia (Setiadi 2007).

Berhubungan dengan hal tersebut, pendidikan karakter multikultural sangat penting dilakukan disebabkan generasi milenial berada dalam dunia yang kian mengglobal dan pada akhirnya manusia dari berbagai sebuah bentuk kebudayaan bisa bertemu satu sama

lain. Maka dari itu, dari sinilah instansi pendidikan formal maupun non-formal mulai untuk memperkenalkan pentingnya perbedaan budaya bagi generasi muda. Para tenaga pendidik diharapkan dan mampu untuk memiliki kecerdasan yang multikultural dan bisa melihat bagaimana perbedaan pada peserta didik bukan sebagai hambatan dalam proses belajar mengajar, tetapi justru merupakan sebuah kesempatan untuk menanamkan rasa kebersamaan dalam perbedaan yang dimiliki dan menanamkan sifat toleransi. Pendidikan karakter yang mengarah pada pemahaman kearifan lokal sudah cukup lama terabaikan dan dilupakan. Memudarnya semboyan bangsa Indonesia yaitu “*Bhinneka Tunggal Ika*” dalam kehidupan berbangsa sebagai akibat pengaruh budaya modernisasi atau globalisasi yang mengakibatkan pendidikan karakter generasi milenial terkikis serta persatuan dan kesatuan generasi muda mulai tergerus oleh zaman. Aktivitas manusia yang materialis dan sangat individualis, sehingga hal tersebut mempengaruhi pemikiran masyarakat bangsa Indonesia hingga saat ini. Selain hal itu, ancaman lain yang memungkinkan akan terjadi yaitu hilangnya kharisma dari budaya leluhur dan nilai-nilai dari kearifan lokal yang merupakan warisan yang sangat berharga. Munculnya sebuah kebudayaan baru yang tentunya bertentangan dengan kepribadian Indonesia bangsa sendiri sehingga nilai kearifan lokal dan budaya leluhur lambat laun akan makin hilang apabila tidak dikembangkan. Guna melakukan antisipasi berbagai dampak negatif yang memungkinkan terjadi, maka diperlukan sebuah upaya dan strategi yang terencana dan bijak dalam merancang serta membuat gerak kebudayaan pada masa kini dan di masa depan yang akan datang (Rustan 2010).

Berbagai macam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dapat digali dari berbagai adat istiadat dan budaya yang telah lama diterapkan di Indonesia sehingga dapat diimplementasikan bagi generasi millennial, diantaranya:

1. Pendidikan karakter yang terkait kearifan lokal adat Batak. Sebuah prinsip beretika sosial kebudayaan batak yang dikenal dengan *Dalihan na Tolu* yang artinya tungku berkaki tiga. Masyarakat Batak diumpamakan sebagai sebuah kualiti dan *Dalihan na Tolu* adalah tungkunya masyarakat. Dari kearifan lokal tersebut, tergambar pentingnya keharmonisan dari ketiga kaki tungku yang dikenal dengan: istilah *hula-hula* (para keturunan laki-laki dari satu leluhur), *boru* (anak perempuan), dan *dongan sabutuha* (semua anggota laki-laki semarga). Maka dengan adanya tungku tersebut maka kualiti masyarakat suku Batak akan menjadi seimbang, harmonis, dan menjunjung tinggi api solidaritas. Selain itu, pada masyarakat Batak dikenal dengan sebuah ungkapan yaitu *Pangkulin do situan na denggan* yang artinya, budi bahasa yang baik sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dengan bahasa dan perilaku yang selalu terbawa dalam interaksi antar manusia sehingga terjalin hubungan kekeluargaan yang tidak membedakan antara satu sama lain dan masyarakat akan hidup harmonis.
2. Pendidikan karakter yang berkaitan adat Sunda, dalam kebudayaan Sunda. Prinsip dan etika yang menyangkut dengan pergaulan manusia dengan Tuhan dan pergaulan dengan sesama manusia yang dilandasi dengan ungkapan *Silih asih*, yaitu wujud komunikasi dan interaksi religius-sosial masyarakat yang menekankan kepada sapaan cinta kasih kepada sang Pencipta serta meresponsnya melalui cinta kasih kepada sesama masyarakat. *Silih asah* merupakan sebuah ungkapan yang dapat dimaknai untuk saling bekerja sama dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan

kecakapan hidup. *Silih asuh* dimaknai dengan memandang bahwa kepentingan kolektif maupun kepentingan pribadi mendapat perhatian yang seimbang sehingga masyarakat dapat saling kontrol, tegur sapa, dan saling memberikan bimbingan satu sama lain. Budaya *silih asuh* ini yang kemudian memperkuat ikatan emosional yang dikembangkan dalam tradisi *silih asih dan silih asah*. Kertiga-tiganya menjadi semacam *tri pilliars* yang melandasi kearifan lokal, adat dan budaya Sunda. Di lain sisi nilai yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu *Teu adigung kamagungan* (tidak sombong), sebuah nasihat yang melambangkan karakter orang Sunda *Sepuh di payun, barudak di tukang*. Yang dimana orangtua di depan, dan anak di belakang.

3. Pendidikan karakter yang terkait dengan adat-istiadat budaya Jawa. Ki Tyasno Sudarto mengungkapkan bahwa dasar filosofis karakter adalah *Tri Rahayu* atau dalam artian tiga kesejahteraan yang merupakan nilai-nilai leluhur dan merupakan pedoman hidup masyarakat yang meliputi: *Mamayu hayuning salira* (bagaimana hidup untuk meningkatkan kualitas diri pribadi), *Mamayu hayuning bangsa* (bagaimana berjuang untuk negara dan bangsa), dan *Mamayu hayuning bawana* (bagaimana membangun kesejahteraan dalam hubungan dunia). Orang Jawa suka menggunakan perumpamaan yang terselubung yaitu *Ngono ya ngono, ning aja ngono* (Begitu ya begitu, tetapi jangan begitu) yang berarti suatu peringatan agar manusia dalam bersikap, berbicara, dan bertindak untuk tidak berlebih-lebihan karena bukan kebaikan yang akan diperoleh tetapi justru keburukan yang akan didapatkan.
4. Pendidikan karakter yang menyangkut adat Madura. Nilai karakter masyarakat Madura dapat dilihat dari lagu-lagu daerah suku Madura. Contohnya: *Caca aghuna* (kata yang bermanfaat) yang berisi nasihat untuk selalu berhati-hati dalam berucap dan bertindak. Seseorang akan dihormati atau dihina karena perkataannya dan perilakunya sendiri. Sebagaimana kata pepatah apa yang kau tanam itu yang akan kau petik.
5. Pendidikan karakter yang terkait dengan kearifan lokal masyarakat Bugis. Terdapat banyak pengetahuan tentang pendidikan karakter dari adat budaya Bugis yang ambil melalui petuah-petuah leluhur yang dinyatakan dalam tulisan maupun ucapan. Contohnya: *Ade'e temmakke anak' temmakke appo* yaitu sebuah perumpamaan bahwa sdat tidak mengenal yang namanya anak dan tidak mengenal namanya cucu. Dalam menjalan sebuah norma adat seseorang tidak boleh pilih kasih dan tidak nepotisme, apabila mereka bersalah maka akan mendapatkan ganjarannya (Samani 2012). Salah satu penyebab keberhasilan masyarkat Bugis sehingga diterima di mana saja dan kapan saja oleh komunitas yang mereka datangi yakni kemampuan untuk membawakan dan meposisikan diri yang tercermin pada kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat di mana mereka berada dengan mengedepankan karakter keterbukaan yang didasari dengan prinsip *sipakatau* (saling memanusaiakan), *sipammesei* (sayang menyayangi), *sias-seajingeng* (kekeluargaan), *lempu'* (kejujuran), *getting* (keteguhan), *warani* (keberanian), dan *adatingeng* (perkataan yang baik dan benar). Prinsip komunikasi inilah yang telah membentuk kepribadian masyarakat Bugis yang senantiasa sesuai antara perbuatan dan perkataan yang dilakukan sehingga dikenal dengan istilah *Taro ada taro gau* (apa yang diucapkan itu yang diperbuat (Rustan 2011).

Di lain sisi, terdapat Simbol masyarakat Bugis-Makassar yang dikenal dengan

perumpamaan *Siri' na pacce* (malu yang dijunjung tinggi) (Zahrawati, Aras, and Nzobonimpa 2021). Budaya *Siri' na pacce* merupakan salah satu prinsip hidup Masyarakat Bugis-Makassar yang harus dan perlu dijunjung tinggi. Apabila *Siri' na pacce* tidak dimiliki oleh seseorang, maka orang tersebut dapat melebihi tingkah laku dari binatang, sebab tidak memiliki rasa malu, harga diri yang tinggi, dan kepedulian sosial yang hanya ingin menang sendiri dan memperturukkan hawa nafsunya tanpa memperdulikan orang lain dan masyarakat sekitar. Nilai-nilai karakter, moral dan etika yang menjiwai falsafah *Siri' na pacce* menjadikan masyarakat Bugis-Makassar dikenal dengan masyarakat yang sangat memegang teguh prinsip kearifan lokal dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan sifat tidak mementingkan diri sendiri (egois), sehingga dalam situasi bagaimanapun dan kapanpun perilakunya mencerminkan sifat yang dapat dipertanggungjawabkan oleh kalangan masyarakat Bugis-Makassar. Dalam sebuah konteks pekerjaan, nilai-nilai kearifan lokal *Siri' na pacce* dapat menjiwai perilaku individu dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Pekerjaan sebagai hal yang penting yang menuntun perilaku individu untuk selalu jujur dan mengutamakan keuletan dalam segala aktivitasnya karena hasil pekerjaannya akan digunakan oleh publik maupun khalayak ramai sebagai proses untuk pengambilan sebuah keputusan. Etika dan moral yang tinggi guna menopang sifat kejujuran dan prosesnya harus terpatrit dan tertanam dalam jiwa para masyarakat khususnya pada masyarakat Bugis-Makassar (Azis, Mangonting, and Lutfillah 2015).

Kearifan lokal itu sendiri dalam lingkup pendidikan formal maupun non-formal harus diimplementasikan kepada para generasi (pelajar), dengan itu generasi dapat mengetahui identitas kearifan lokal yang dimiliki, status sosial, dan konsep diri para generasi di era milenial (Zahrawati and Faraz 2017). Maka dengan adanya implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pendidikan formal maupun non-formal, generasi muda tidak mudah terbawa arus globalisasi sehingga generasi milenial akan memiliki moral dan etika yang baik walaupun berada pada era modernisasi. Di samping itu juga, implementasi yang harus dilakukan dengan melakukan interaksi ke masyarakat dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal itu sangat penting agar menjadi generasi yang unggul, mandiri, kompeten, kreatif, dan inovatif. Dengan penanaman karakter berbasis kearifan lokal, generasi muda dapat memanfaatkan kebudayaan bangsa Indonesia untuk dilestarikan dengan memanfaatkan teknologi supaya budaya bangsa Indonesia tetap terjaga dan generasi muda menjunjung tinggi rasa nasionalisme. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, sosial, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang sangat diperlukan dirinya bagi masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi generasi muda di era milenial, maka cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia tercapai.

Generasi milenial tidak boleh meninggalkan dan harus tetap memegang teguh kearifan lokal bangsa Indonesia untuk dijadikan sebagai pedoman meraih masa depan,

implementasi nilai-nilai karakter dan budaya lokal dapat menjadikan generasi yang berwawasan global dan mempunyai karakter yang mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Salah satu contoh generasi yang memperkenalkan kearifan lokal Indonesia sampai ke mancanegara, yaitu: Aysa Aurealya dan Anggina Rafitri yang berasal dari SMAN 2 Palangkaraya yang meraih juara dunia atas temuan obat kanker mujarab yang berbahan baku alami berupa batang pohon tunggal atau dalam bahasa Dayak disebut dengan *Bajakah* yang di peroleh dari hutan Kalimantan Tengah sehingga mendapatkan penghargaan 'Apresiasi Pancasila' dari Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Saat mengikuti lomba, ke dua siswi tersebut mengenakan pakaian adat Dayak dan mengatakan dia akan memperkenalkan kebudayaan dan cirri khas Suku Dayak terutama yang menyangkut dengan identitas bangsa Indonesia (CNN Indonesia, 2019). Hal tersebut bisa menjadi inspirasi bagi generasi-generasi muda Indonesia bahwa tidak ada batas usia untuk berkarya. Oleh sebab itu, generasi milenial harus senantiasa mempelajari nilai-nilai karakter dan adat istiadat Indonesia dan menanamkan di dalam diri bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Penutup

Negara Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai suku, budaya, agama, dan ras yang disatukan oleh semboyan bangsa Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu jua). Agar nilai kearifan lokal bangsa Indonesia tetap eksis di era milenial, maka diperlukan sebuah upaya untuk mempertahankan nilai budaya bangsa Indonesia agar nilai kearifan lokal senantiasa melekat pada diri generasi muda dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan, yaitu: karakter jujur, tanggung jawab, cerdas, sehat, peduli, kreatif, dan gotong royong, serta mempelajari nilai-nilai karakter kearifan lokal yang ada pada bangsa Indonesia. Dari nilai karakter yang ada diatas maka kearifan lokal bangsa Indonesia yang bisa dijadikan sebagai rujukan untuk pengimplementasian pendidikan karakter bagi generasi muda di era millennial, yaitu: (1) Pendidikan karakter yang terkait kearifan lokal adat Batak, yakni sebuah prinsip beretika sosial kebudayaan batak yang dikenal dengan *Dalihan na Tolu*. (2) Pendidikan karakter yang berkaitan adat Sunda, yakni *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh*. (3) Pendidikan karakter yang terkait dengan adat-istiadat budaya Jawa yang dikenal dengan *Tri Rahayu (Mamayu hayuning salira, Mamayu hayuning bangsa, dan Mamayu hayuning bawana)*. (4) Pendidikan karakter yang menyangkut adat Madura nilai karakter masyarakat Madura dapat dilihat dari lagu-lagu daerah suku Madura. (5) Pendidikan karakter yang terkait dengan kearifan lokal masyarakat Bugis yang dinyatakan dalam tulisan maupun ucapan. Dengan adanya pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bangsa Indonesia yang dapat diimplementasikan pada pendidikan formal maupun non-formal, maka generasi millennial dapat memanfaatkan budaya untuk perkembangan teknologi serta pendidikan karakter generasi milenial yang dimiliki Indonesia dapat bersaing dan memiliki kompetensi yang baik dalam menghadapi era globalisasi. Bila generasi milenial ingin mempunyai jati diri bangsa, sebaiknya generasi muda harus dapat mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dapat

mempermudah para generasi menyerap dan memahami karakter dari suatu budaya. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dimanfaatkan dalam menghadapi tantangan arus globalisasi, sehingga generasi milenial bisa memanfaatkan teknologi untuk berkarya, berinovasi, dan cinta tanah air. Sehingga cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia tercapai, seperti yang dituangkan pada pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke-4 yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut serta dalam melaksanakan ketertiban dunia yang berlandaskan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Referensi

- Aan Hasanah, Neng Gustini, Dede Rohaniawati. 2015. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Sunda Untuk Mengembangkan LIFE SKILL Siswa Madrasah (Penelitian Pada Madrasah Aliyah Di Kota Bandung)*. Vol. 151.
- Azis, Nur Alimin, Yenni Mangoting, and Novrida Qudsi Lutfillah. 2015. “Memaknai Independensi Auditor Dengan Keindahan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Siri’ Na Pacce.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* (2012):145–56. doi: 10.18202/jamal.2015.04.6012.
- Djamaluddin, Ahdar. 2019. “Pendidikan Millenial.” di kutip di Koran Pare Pos pada tanggal 14 Agustus 2019
- Ghufron, Anik. 2010. “Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 1(3):13–24. doi: 10.21831/cp.v1i3.230.
- Gunawan, Imam. 2014. “Mengembangkan Karakter Bangsa Berdasarkan Kearifan Lokal Disusun Untuk Memenuhi Tugas Prajabatan Golongan Iii Makalah Oleh.” (September):0–21.
<https://m.cnn.indonesia.com> dikutip pada tanggal 14 Agustus 2020, pukul: 22.40
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190815211029-20-421764/jokowi-bakal-undang-2-siswi-sma-penemu-obat-kanker-payudara>
- Lalo Kalfaris(2018) *Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi*, Volume 12/Nomor 2/ Juli (Mahasiswa Starata 2 STIK-PTIK jl. Tirtayasa Raya, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan)
- Laksana, Sigit Dwi. 2015. “Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah.” *MUADDIB* 05(01):167–84.
- Marsono. 2019. “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Era Milenial.” *Institut Hindu Dharma Negeri* 51–58.
- Mu’in, Fatchul. 2011. “Pendidikan Karakter.” *Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Cet I, Ar-Ruzz Media.
- Priyambodo, Aji Bagus. 2017. “Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kabangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam Di Kota Pasuruan.” *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 6:9–15.

- Putri, Ika Dayani Rajab. 2016. "Makna Pesan Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Di Kelurahan Talaka." *Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar* 1–74.
- Rahmad. 2021. "Nilai Karakter Cinta Tanah Air Dan Gotong Royong Pada Kearifan Lokal Manugal Sebagai Sumber Belajar IPS Di Sekolah Dasar." *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran* 7(2):220–27. doi: 10.30653/003.202172.193.
- M. Setiadi Elly(Juli 2007), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Cet II, Kencana Pradana Media Group.)
- Rustan Ahmad S. dan Hafied Cangara (2011), *Perilaku Komunikasi Orang Bugis dari Perspektif Islam* (Jurnal Komunikasi KAREBA Vol. 1, No. 1)
- Rustan Edhy(2010, *Budaya Leluhur dalam Memperkukuh Tatanan Masyarakat di Era Globalisasi*, Seminar Internasional Pemertahanan Identitas Masyarakat Multikultural di Era Globalisasi. (Surabaya, 23-24 Juni 2010, pp.79-86)
- Samani Muchlas dan. Hariyanto,(Januari, 2012) *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Cet II, PT. Remaja Rosdakarya.
- Silalahi, Dina Eva, and Rasinta Ria Ginting. 2020. "Strategi Kebijakan Fiskal Pemerintah Indonesia Untuk Mengatur Penerimaan Dan Pengeluaran Negara Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 3(2):156–67. doi: 10.36778/jesya.v3i2.193.
- Suherman, Agus. 2013. "Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Millenial Berbasis Kearifan Lokal." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Zahrawati, Fawziah et al. 2021. "The Effect of Organizational Culture on Self-Concept and Discipline toward Self-Regulated Learning." *Lentera Pendidikan* 24(2): 290–302.
- Zahrawati, Fawziah, Andi Aras, and Claver Nzobonimpa. 2021. "The Existence Of Gender Awareness on the Buginese Community in Parepare City of Indonesia." *MUWAZAH – Jurnal Kajian Gender* 13(2): 159–74.
- Zahrawati, Fawziah, and Nahiyah Jaidi Faraz. 2017. "Pengaruh Kultur Sekolah, Konsep Diri, Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 4(2): 131–41.